



Dari “aku” ke “kita” yang terfragmentasi: Studi fenomenologi tentang krisis solidaritas komunal dalam gereja urban di era hiperindividualisme digital

Johannis Siahaya¹ , Arnold Luther Dias²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence:

charistajasmine@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1256>

Article History

Submitted: Nov. 22, 2024

Reviewed: April 20, 2025

Accepted: Aug. 30, 2025

Keywords:

communal solidarity;
community
fragmentation;
digital church;
expressive individualism;
koinonia;
urban churches;
fragmentasi komunitas;
gereja digital;
gereja urban;
individualisme ekspresif;
solidaritas komunal

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article examines the crisis of communal solidarity in Indonesian urban churches during the era of digital hyper-individualism through a phenomenological lens. Drawing on Charles Taylor's theoretical framework of "expressive individualism" and Robert Putnam's concept of "social capital," this research examines how digital technology and the culture of individualism have reshaped the dynamics of ecclesial communion. Through a comprehensive literature analysis, this study finds that the fragmentation of church communities is not only a sociological phenomenon but also a profound theological crisis. The results show that while digital technology offers new opportunities for connectedness, it also fosters "networked individualism," which weakens traditional communal bonds within the church. This article proposes a reconstruction of ecclesio-logical understanding that integrates contemporary digital challenges with fundamental theological principles of *koinonia*.

Abstrak: Artikel ini menganalisis fenomena krisis solidaritas komunal dalam gereja-gereja urban Indonesia di era hiperindividualisme digital melalui pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan kerangka teoretis dari Charles Taylor tentang "expressive individualism" dan konsep "social capital" dari Robert Putnam, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dan budaya individualisme telah mengubah dinamika persekutuan gerejawi. Melalui analisis literatur komprehensif, studi ini menemukan bahwa fragmentasi komunitas gereja tidak hanya merupakan fenomena sosiologis tetapi juga krisis teologis yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital menawarkan peluang baru untuk keterhubungan, ia juga menciptakan "networked individualism" yang melemahkan ikatan komunal tradisional dalam gereja. Artikel ini mengusulkan rekonstruksi pemahaman eklesiologi yang mengintegrasikan tantangan digital kontemporer dengan prinsip-prinsip teologis fundamental tentang *koinonia*.

Pendahuluan

Pernyataan "Aku adalah perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki" yang dua generasi lalu akan diterima dengan kebingungan total, kini telah menjadi bagian dari wacana publik yang dianggap serius dan bermakna.¹ Transformasi radikal dalam pemahaman tentang

¹ Carl R. Trueman, *The Rise and Triumph of the Modern Self: Cultural Amnesia, Expressive Individualism, and the Road to Sexual Revolution* (Wheaton: Crossway, 2020), 19.

identitas diri ini, menurut Trueman, merupakan manifestasi dari apa yang disebutnya sebagai "triumph of the modern self", yakni sebuah revolusi dalam konsepsi tentang diri yang telah mengubah lanskap budaya kontemporer secara fundamental.² Data empiris dari Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan internet telah mencapai 72% dari populasi pada tahun 2023, dengan rata-rata waktu *online* mencapai 7 jam 42 menit per hari, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan konsumsi digital tertinggi di dunia.³ Fenomena ini telah menciptakan apa yang oleh beberapa peneliti disebut sebagai "digital natives" yang hidup dalam realitas ganda antara dunia fisik dan virtual, di mana pembentukan identitas, hubungan sosial, dan bahkan praktik keagamaan mengalami transformasi fundamental.⁴

Kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan dalam memahami dampak hiperindividualisme digital terhadap komunitas gereja di Indonesia. Sementara penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Akinbinu (2019) telah mengeksplorasi tantangan pembangunan komunitas gereja di era digital secara umum. Fokusnya lebih kepada konteks Barat dengan penekanan pada "networked individualism" tanpa mempertimbangkan kompleksitas konteks Indonesia yang plural.⁵ Sementara itu, penelitian lokal cenderung fokus pada fragmentasi otoritas keagamaan, seperti yang dilakukan oleh Burhanudin tentang media cetak Islam⁶ atau studi tentang fragmentasi MUI oleh beberapa peneliti;⁷ namun, belum ada yang secara spesifik membahas krisis solidaritas dalam komunitas Kristen urban Indonesia melalui lensa fenomenologi hiperindividualisme digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis fenomenologi filosofis dengan realitas kontekstual gereja Indonesia, menggunakan kerangka teoretis yang menggabungkan pemikiran Charles Taylor tentang "sources of the self," konsep "life Together" dari Dietrich Bonhoeffer, dan teori modal sosial Robert Putnam, untuk memahami transformasi komunitas gerejawi di era digital.⁸

Argumen sentral artikel ini adalah, bahwa krisis solidaritas komunal dalam gereja urban Indonesia bukan sekadar persoalan teknologis atau generasional, melainkan manifestasi dari pergeseran ontologis yang lebih mendasar dalam pemahaman tentang diri, komunitas, dan transendensi. Era digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi tetapi telah merekonstruksi pemahaman tentang apa artinya menjadi manusia dan berhubungan dengan yang ilahi. Fenomena ini menciptakan paradoks di mana semakin terhubung secara digital, individu justru semakin terfragmentasi secara komunal, menghasilkan apa yang disebut sebagai "isolasi yang terhubung", yakni kondisi di mana keterhubungan virtual justru memperlemah

² Trueman, 23-24. Trueman menganalisis bagaimana "expressive individualism" telah menjadi "normative" dalam masyarakat kontemporer, mentransformasi pemahaman fundamental tentang identitas manusia.

³ Simon Kemp, "Digital 2023: Indonesia," DataReportal, 9 Februari 2023, <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia> (diakses 15 November 2024).

⁴ danah boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* (New Haven: Yale University Press, 2014), 8-12. boyd menggunakan huruf kecil untuk namanya sebagai pernyataan politis tentang kesetaraan dalam ruang digital.

⁵ Bankole B. Akinbinu, "Building Church Community in a Digital Age", PhD. Dissertation (Duke University, 2019), 15-18, <https://hdl.handle.net/10161/20203>.

⁶ Jajat Burhanudin, "The Fragmentation of Religious Authority: Islamic Print Media in Early 20th Century Indonesia," *Studia Islamika* 11, no. 1 (2004): 23-62.

⁷ Imron Rosidi and Yasril Yazid, "The Fragmentation of Religious Authority in Provincial Towns in Indonesia: The Case of the MUI (Indonesian Muslim Scholar Council) in Pekanbaru and Pontianak," *Manusya: Journal of Humanities* 24, no. 2 (2021): 185-203.

⁸ Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989); Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*, trans. John W. Doberstein (San Francisco: Harper & Row, 1954); Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000).

ikatan komunal yang autentik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar filosofis dan teologis dari krisis individualisme dalam gereja kontemporer, memetakan manifestasi konkret fragmentasi komunal dalam konteks gereja urban Indonesia, mengeksplorasi paradoks digital yang menciptakan ilusi keterhubungan sambil memperdalam isolasi spiritual, serta mengusulkan rekonstruksi eklesiologi komunitarian yang responsif terhadap tantangan era digital tanpa mengorbankan esensi teologis dari *koinonia* sebagai partisipasi dalam kehidupan Trinitarian Allah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutis yang mengintegrasikan analisis filosofis dengan interpretasi teologis. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap struktur kesadaran dan pengalaman yang membentuk realitas sosial-religius kontemporer. Sumber data primer adalah literatur akademis dari jurnal bereputasi internasional dan buku-buku teologi kontemporer yang diterbitkan dalam dekade terakhir. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, dekonstruksi konteks untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar tentang individualisme dan komunitas; kedua, analisis kontekstual untuk memahami manifestasi lokal dari fenomena global; dan ketiga, rekonstruksi teologis untuk menyarankan respons yang memadai terhadap krisis yang teridentifikasi. Analisis kerangka menggunakan struktur tripartit dari Charles Taylor: sumber moral, imajinasi sosial, dan evaluasi mendalam untuk memahami transformasi identitas modern.⁹

Sistematika pembahasan artikel ini disusun dalam empat bagian utama yang saling terkait secara dialektis. Bagian pertama menganalisis genealogi filosofis individualisme ekspresif dari Rousseau hingga era digital kontemporer, menunjukkan bagaimana konsep diri telah bertransformasi dari "mimesis" (menemukan keunggulan melalui imitasi terhadap yang lebih besar) menjadi "poiesis" (menemukan autentisitas melalui penciptaan diri).¹⁰ Bagian kedua menampilkan paradoks "isolasi yang terhubung" dalam gereja digital Indonesia, menganalisis bagaimana teknologi yang memungkinkan keterhubungan justru menciptakan fragmentasi baru. Bagian ketiga membahas erosi *koinonia* dan dampaknya terhadap pembentukan spiritual, dengan fokus khusus pada transformasi praktik-praktik komunal tradisional. Bagian keempat mengusulkan rekonstruksi eklesiologi yang mengintegrasikan kebijaksanaan tradisional dengan realitas digital kontemporer, mencari jalan tengah antara persetujuan teknofobia dan penerimaan naif terhadap digitalitas.

Genealogi Filosofis Individualisme Ekspresif: Dari Rousseau hingga Era Digital

Untuk memahami krisis solidaritas komunal dalam gereja kontemporer, kita harus menelusuri akar filosofis dari apa yang Charles Taylor sebut sebagai "the malaise of modernity", yakni kegelisahan eksistensial yang muncul dari hilangnya horizon makna transenden dalam kehidupan modern.¹¹ Jean-Jacques Rousseau, filosof Prancis abad ke-18, meletakkan fondasi pemikiran individualisme ekspresif dengan tesisnya bahwa masyarakat merusak autentisitas individu. Dalam "Discourse on Inequality" (1754), Rousseau berargumen bahwa manusia dilahirkan bebas dan baik, namun rantai sosial membelenggu dan mengorupsi kemurnian alam-

⁹ Taylor, *Sources of the Self*, 3-4. Ia memperkenalkan konsep "strong evaluations" sebagai penilaian kualitatif yang membentuk identitas moral individu.

¹⁰ Trueman mengadaptasi distinction antara mimesis dan poiesis dari pemikiran Philip Rieff dalam *The Triumph of the Therapeutic: Uses of Faith After Freud* (Chicago: University of Chicago Press, 1966), 24-27.

¹¹ Charles Taylor, *The Malaise of Modernity* (Toronto: House of Anansi Press, 1991), 1-10.

iah mereka.¹² Konsep "noble savage" yang dimulainya mengimplikasikan bahwa kebenaran moral tidak ditemukan dalam atau tradisi otoritas eksternal, melainkan dalam suara hati individu yang belum terkontaminasi oleh pengaruh sosial. Pemikiran revolusioner ini merupakan paradigma klasik Aristotelian yang memandang manusia sebagai "zoon politikon", yaitu makhluk yang mencapai kesempurnaan hanya melalui partisipasi dalam komunitas politik.¹³

Romantisme abad ke-19, khususnya melalui karya penyair seperti William Wordsworth, Percy Shelley dan William Blake, mentransformasi ide-ide filosofis Rousseau menjadi sensibilitas kultural yang lebih luas. Para penyair Romantik tidak hanya memopulerkan konsep individualisme ekspresif tetapi juga mensakralisasinya, menjadikan ekspresi diri sebagai bentuk quasi-religius dari pencarian yang transenden.¹⁴ Wordsworth menulis tentang "titik-titik waktu", yaitu momen-momen epifani personal di mana individu mengalami kesatuan dengan alam dan menemukan kebenaran terdalam tentang diri mereka. Blake, dengan visinya yang radikal, menolak semua bentuk otoritas institusional dengan deklarasinya yang terkenal: "Saya harus menciptakan sebuah sistem atau diperbudak oleh orang lain."¹⁵ Shelley melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi penyair sebagai "legislator dunia yang tidak diakui," mengklaim bahwa imajinasi individu memiliki otoritas moral yang melampaui lembaga agama atau negara. Sakralisasi imajinasi individu ini menciptakan apa yang Isaiah Berlin sebut sebagai "the apotheosis of the will", yaitu pengagungan individu sebagai sumber ultimat dari nilai dan makna.¹⁶

Sigmund Freud membawa revolusi individualisme ke dimensi yang lebih radikal dengan seksualitas psikologi dan identitas manusia. Dalam "Civilization and Its Discontents" (1930), Freud berargumen bahwa peradaban dibangun atas represi dorongan seksual, menciptakan ketegangan fundamental antara kebutuhan individu untuk kepuasan insting dan tuntutan sosial untuk pengendalian diri.¹⁷ Konsep Freudian tentang ketidaksadaran tidak hanya mengubah pemahaman tentang motivasi manusia tetapi juga menciptakan hermeneutika terhadap semua bentuk moral tradisional. Agama, dalam pandangan Freud, adalah "ilusi", sebuah proyeksi neurotik dari kebutuhan infantil akan figur ayah yang melindungi.¹⁸ Dampak pemikiran Freudian terhadap budaya modern sangat mendalam: identitas manusia tidak lagi dipahami dalam kerangka teleologis (tujuan ilahi) atau deontologis (kewajiban moral), kecuali dalam kerangka terapeutik. Philip Rieff, dalam analisisnya yang tajam, menyebut transformasi ini sebagai "kemenangan terapeutik", yakni kemenangan pandangan dunia yang menggantikan pandangan dunia keagamaan tradisional.

Era digital telah mengintensifikasi dan meradikalisasi individualisme ekspresif melalui apa yang Sherry Turkle sebut sebagai "the tethered self", atau diri yang terikat pada perangkat

¹² Jean-Jacques Rousseau, *Discourse on the Origin and Basis of Inequality Among Men* (1754), dalam *The Social Contract and Discourses*, trans. G.D.H. Cole (London: J.M. Dent & Sons, 1973), 45.

¹³ Iwona Barwicka-Tylek, "Aristotle's concept of zoon politikon: on political benefits of being not too perfect," *Horyzonty Polityki* 15, no. 50 (2024): 229-242; Ahu Tunçel, "The ontology of zoon politikon," *Synthesis philosophica* 27, no. 2 (2012): 245-255.

¹⁴ M.H. Abrams, *Natural Supernaturalism: Tradition and Revolution in Romantic Literature* (New York: Norton, 1971), 12.

¹⁵ William Blake, "Jerusalem," dalam *The Complete Poetry and Prose of William Blake*, ed. David V. Erdman (Berkeley: University of California Press, 1982), Plate 10, line 20.

¹⁶ Isaiah Berlin, *The Roots of Romanticism* (Princeton: Princeton University Press, 1999), 87-88.

¹⁷ Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents*, trans. Gregory C. Richter (Canada: Broadview Views, 2016), 42.

¹⁸ Oskar Pfister, "The illusion of a future: A friendly disagreement with Prof. Sigmund Freud," *International Journal of Psycho-Analysis* 74, no. 3 (1993): 557-79.

digital dan identitas *online* yang dikurasi.¹⁹ Platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok tidak hanya menyediakan ruang untuk ekspresi diri tetapi juga menciptakan "economy of attention", di mana nilai individu diukur melalui likes, follower, dan *engagement metrics*.²⁰ Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai "the transparansi society", sebuah keadaan masyarakat di mana segala sesuatu harus dipamerkan, dikonsumsi, dan dinilai secara publik. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara pengguna internet tertinggi, *digital natives* hidup dalam apa yang disebut boyd (huruf kecil disengaja) sebut sebagai "context collapse", yakni situasi di mana berbagai konteks sosial yang dulunya terjadi kini melebur dalam satu ruang digital, menciptakan krisis autentisitas dan koherensi identitas.²¹

Teologi yang mengikuti individualisme ekspresif digital sangat mendalam dan seringkali tidak terlihat. Pertama, transendensi ditemukan dalam pengalaman puncak individu yang dimediasi secara digital, bukannya dalam Yang Ilahi. Kedua, otoritas keagamaan secara drastis didemokratisasi, dengan setiap orang menjadi "Entrepreneur Teologis" yang membuat kepercayaan personal mereka sendiri dari berbagai sumber *online* tanpa koherensi atau tanggung jawab sosial.²² Ketiga, praktik spiritual semakin disesuaikan dan diubah, mulai dari aplikasi berkumpul hingga membeli-belah di gereja *online*, dan spiritualitas menjadi produk konsumsi yang disesuaikan dengan preferensi individu.²³ Empat, komunitas keagamaan berubah dari "komunitas yang diwajibkan" menjadi "jaringan yang dipilih". Ini berarti mereka beralih dari hubungan yang diberikan dan terikat menjadi hubungan yang sukarela dan dapat diubah.

Dalam konteks Gereja-gereja Indonesia, manifestasi ekspresi individualisme terlihat dalam fenomena yang diidentifikasi sebagai "buffet Christianity", di mana ada kecenderungan untuk memilih dan memilah aspek-aspek kekristenan yang sesuai dengan preferensi pribadi sambil menolak yang dianggap tidak nyaman atau menantang. Fenomena kontemporer memperlihatkan 65% jemaat muda perkotaan menghadiri lebih dari satu gereja secara rutin, fenomena yang disebut "church hopping," untuk mencari pengalaman ibadah yang paling "bermakna" bagi mereka secara pribadi. Konsep dosa dan pertobatan semakin dipahami dalam kerangka terapeutik, sebagai "pola tidak sehat" yang perlu "penyembuhan" daripada pemberontakan melawan Allah yang membutuhkan penebusan.²⁴ Khotbah-khotbah semakin fokus pada "keterampilan hidup praktis" dan "pemberdayaan pribadi" daripada eksposisi Alkitab atau teologis, mencerminkan pergeseran dari teosentrisme ke antroposentrisme dalam spiritualitas kontemporer.

Paradoks "Isolasi yang Terhubung": Gereja Digital Indonesia antara Hiperkonektivitas dan Fragmentasi

Pandemi COVID-19 telah menjadi katalis yang mempercepat digitalisasi gereja di Indonesia, memaksa transisi mendadak dari pertemuan fisik ke ibadah virtual. Ada indikasi bahwa 95% gereja di Indonesia mengadopsi platform digital untuk ibadah selama pandemi, dan 78%

¹⁹ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 17.

²⁰ José van Dijck, *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 62.

²¹ danah boyd, "Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications," dalam *A Networked Self*, ed. Zizi Papacharissi (New York: Routledge, 2010), 47.

²² Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2012), 64.

²³ Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age* (London: Routledge, 2006), 238.

²⁴ Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 162-163.

melanjutkan model *hybrid* pascapandemi.²⁵ Namun, di balik statistik keterhubungan digital ini terdapat paradoks yang mendalam: semakin terhubung secara virtual, jemaat justru semakin terfragmentasi secara komunal. Fenomena ini menciptakan apa yang dikonseptualisasikan sebagai "isolasi yang terhubung", yakni suatu kondisi paradoks di mana hiperkonektivitas digital justru mengintensifikan pengalaman isolasi eksistensial dan spiritual. Hal ini seperti yang diamati oleh Sherry Turkle, bahwa kita mengharapkan lebih banyak dari teknologi dan lebih sedikit dari satu sama lain, menciptakan ilusi keintiman tanpa tuntutan persahabatan yang sesungguhnya.²⁶

Transformasi dari kehadiran fisik ke kehadiran digital melibatkan lebih dari sekedar perubahan medium; ia merepresentasikan pergeseran ontologis dalam pemahaman tentang apa artinya "berkumpul" sebagai tubuh Kristus. Dalam pertemuan fisik, kehadiran bersifat merwujud, multisensorial, dan partikular yang tak dapat direduksi, di mana setiap individu hadir dalam keunikan dan kerentanan tubuh mereka.²⁷ Kehadiran digital, sebaliknya, bersifat tanpa tubuh dan dapat direplikasi tanpa batas. Muncul semacam "spiritual diskoneksi", yakni perasaan bahwa ibadah *online* terasa "kurang nyata" atau "kurang sakral" dibandingkan pertemuan fisik. Fenomena "kelelahan Zoom" yang dilaporkan secara luas bukan sekadar kelelahan fisik, tetapi juga kelelahan eksistensial dari mempertahankan kehadiran performatif tanpa pertemuan yang sejat.²⁸ Dalam konteks Indonesia, di mana konsep "silaturahmi" dan sentuhan fisik seperti bersalaman memiliki signifikansi kultural dan spiritual yang mendalam, ketiadaan kehadiran tubuh menciptakan defisit relasional yang tidak dapat dikompensasi oleh teknologi.

Media sosial telah mentransformasi dinamika komunitas gereja dari "komunitas tebal" (*thick*) menjadi "jaringan tipis" (*thin*), dari hubungan yang padat, multipleks, dan abadi menjadi koneksi yang jarang, terspesialisasi, dan fana.²⁹ Grup gereja di Instagram dan Facebook menciptakan ilusi komunitas melalui pembaruan dan interaksi terus-menerus. Interaksi tersebut bersifat dangkal, terdiri dari suka (*like*), reaksi emoji, dan komentar umum yang tidak mengandung keterlibatan asli atau perilaku berbagi (*share*) yang rentan. Fenomena "highlight reel Christianity", di mana jemaah hanya membagikan momen-momen spiritual yang paling tinggi, menimbulkan ekspektasi yang tidak realistis dan budaya perbandingan yang justru memperdalam perasaan ketidakcukupan dan isolasi.³⁰ Grup WhatsApp gereja, meskipun memungkinkan terjadinya komunikasi instan, sering menjadi wadah suara yang memperkuat perbedaan teologis dan menciptakan klik digital berdasarkan preferensi ibadah, afiliasi politik, atau preferensi politik. Penyebaran konten yang digerakkan oleh algoritma menghasilkan "filter bubbles", di mana jemaat hanya dapat melihat perspektif yang mendukung keyakinan mereka saat ini. Hal ini akan mengurangi kemampuan anggota jemaat untuk melakukan perdebatan teologis yang produktif dan berkembang melalui berbagai kesulitan.

Konsep "pertunjukan iman" mengambil dimensi baru dalam konteks digital di mana setiap ekspresi spiritualitas berpotensi menjadi konten untuk dikonsumsi masyarakat. Doa

²⁵ Ricky Joyke Ondang and Samuel Rafly Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2023): 62-76.

²⁶ Turkle, *Alone Together*, 295.

²⁷ Untuk pembahasan tentang embodied presence dalam konteks religius, lihat Meredith B. McGuire, *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 98-102.

²⁸ Jeremy N. Bailenson, "Nonverbal Overload: A Theoretical Argument for the Causes of Zoom Fatigue," *Technology, Mind, and Behavior* 2, no. 1 (2021).

²⁹ Konsep "komunitas tebal" (*thick*) dan "jaringan tipis" (*thin*) diadaptasi dari Michael Walzer, *Thick and Thin: Moral Argument at Home and Abroad* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1994).

³⁰ Rachel Wagner, *Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality* (London: Routledge, 2012), 104.

live streaming, cerita ayat-ayat Alkitab di Instagram, dan kesaksian di TikTok menciptakan apa yang Jean Baudrillard sebut sebagai "simulacra", yakni salinan tanpa asli, di mana representasi iman menjadi lebih nyata daripada iman itu sendiri.³¹ Gereja-gereja urban di kota-kota besar menunjukkan fenomena "kesadaran ganda", yakni keadaan di mana anggota jemaat secara bersamaan mengalami ibadah dan mendokumentasikannya di media sosial, menciptakan perpecahan perhatian yang menghambat keterlibatan spiritual yang mendalam. Tekanan untuk tetap konsisten dengan persona keagamaan secara *online* menyebabkan "kelelahan spiritual", yaitu kelelahan dari kinerja kesetiaan tanpa ruang untuk keraguan, perjuangan, atau kerentanan yang sebenarnya. Fenomena "sinyal kebaikan" di mana religiusitas dilihat oleh masyarakat sebagai bentuk akumulasi modal sosial yang mengubah keyakinan pribadi menjadi komoditas budaya.

Fragmentasi komunitas gereja digital Indonesia juga termanifestasi dalam munculnya "jemaat mikro", yakni kelompok-kelompok kecil yang terbentuk berdasarkan preferensi atau identitas tertentu daripada komitmen iman bersama. Dengan platform gereja online, jemaat sekarang dapat menikmati "belanja gereja" yang belum pernah terlihat sebelumnya. Mereka dapat langsung beralih antara berbagai layanan berdasarkan suasana hati, jadwal, atau topik khotbah yang mereka sukai. Banyak peserta gereja digital di Indonesia secara teratur menghadiri beberapa layanan *online* dari berbagai denominasi, yang menyebabkan terjadinya sinkretisme teologis dan melemahkan identitas denominasi. Selain itu, fenomena "pendeta selebriti" teramplifikasi di lingkungan digital, di mana pengkhotbah karismatik dengan nilai produksi tinggi menarik pengikut dari berbagai gereja lokal, mengakibatkan pergeseran loyalitas dari jemaat lokal ke merek pribadi. Paradoks lainnya adalah "aksesibilitas tanpa akuntabilitas", kemudahan akses tanpa tuntutan tanggung jawab komunal. Anonimitas dan jarak yang dimungkinkan oleh *platform* digital membuat jemaat dapat mengonsumsi konten keagamaan tanpa partisipasi sejati dalam kehidupan berkomunitas.³² Platform digital, meskipun menghilangkan hambatan geografi dan mobilitas, menciptakan bentuk-bentuk pengecualian baru berdasarkan literasi digital, akses internet, dan kualitas perangkat, khususnya yang memengaruhi populasi lansia dan kelompok kurang mampu secara ekonomi yang secara tradisional menjadi tulang punggung gereja-gereja di Indonesia.

Erosi Koinonia: Dampak Individualisme terhadap Formasi Spiritual dan Praktik Komunal

Koinonia, istilah Yunani yang sering diterjemahkan sebagai "persekutuan", merepresentasikan lebih dari sekadar pertemuan sosial; ia menunjuk pada realitas partisipatif di mana umat beriman berbagi dalam hidup ilahi melalui persekutuan dengan Kristus dan satu sama lain.³³ Dalam teologi Paulus, *koinonia* bukan penambahan opsional pada kehidupan Kristen tetapi elemen konstitutif dari keselamatan itu sendiri, bahwa kita diselamatkan bukan sebagai individu yang terisolasi tetapi ke dalam tubuh Kristus. Dietrich Bonhoeffer, dalam refleksi mendalam tentang komunitas Kristen, menekankan bahwa kekristenan berarti komunitas melalui Yesus Kristus dan di dalam Yesus Kristus; tidak ada komunitas Kristen yang lebih atau ku-

³¹ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, trans. Sheila Faria Glaser (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994), 1-2.

³² Heidi Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 89.

³³ J. Y. Campbell, "KOINONIA and Its Cognates in the New Testament," *Journal of Biblical Literature* 51 (1932): 352-380.

rang dari ini.³⁴ Namun, Di era hiperindividualisme digital, pemahaman dan praktik *koinonia* mengalami erosi sistematis yang sangat mengancam hakikat keberadaan gerejawi. Ada lima dimensi utama dari erosi ini yang secara kolektif mentransformasi gereja dari tubuh organik menjadi agregat individu.

Pertama, terjadi privatisasi pengalaman spiritual di mana iman semakin dipahami sebagai "hubungan pribadi dengan Yesus", yang terlepas dari konteks komunal. Studi memperlihatkan literatur yang merangkum dinamika spiritualitas Generasi Z, mereka lebih menekankan pertumbuhan iman secara individu dibandingkan dengan keterlibatan aktif dalam organisasi atau komunitas gereja.³⁵ Fenomena "Deisme Terapi Moralistik" yang diperkenalkan oleh Christian Smith dalam konteks Amerika juga lazim di Indonesia, di mana Tuhan dipahami terutama sebagai terapis kosmis yang ada untuk memastikan kebahagiaan dan kesuksesan pribadi.³⁶ Praktik spiritual seperti doa dan pembacaan Alkitab semakin meningkat dikonseptualisasikan sebagai latihan individual untuk keuntungan pribadi daripada praktik komunal yang membangun tubuh Kristus. Aplikasi seperti *YouVersion* dan *pray.com*, meskipun menyediakan sumber daya bermanfaat, secara tidak sengaja mendorong individualisasi iman dengan memberi ilusi bahwa pengembangan spiritual dapat dilakukan secara terpisah dari saling membangun dan akuntabilitas komunitas.

Kedua, praktik sakramen mengalami dekomunalisasi dan komodifikasi yang mendasar. Perjamuan Kudus, yang secara historis merupakan tindakan tertinggi kesatuan bersama, semakin dipahami dalam istilah yang murni individualistis sebagai "momen aku dan Yesus." Selama pandemi, munculnya persekutuan *virtual* di mana elemen-elemen yang dikelola sendiri oleh individu di rumah menciptakan kontroversi teologis tentang keabsahan dan kemanjuran sakramen di luar konteks komunal. Tidak jarang komuni *online* mengalami kebingungan teologis dan berkurangnya rasa kesucian di antara jemaat. Baptisan juga mengalami individualisasi, di mana penekanannya bergeser dari penggabungan ke dalam tubuh Kristus ke kesaksian pribadi dan keputusan individu. Komodifikasi sakramen termanifestasi dalam tren menuju produksi yang rumit dan manipulasi emosional untuk menciptakan "pengalaman yang kuat" yang dapat bersaing dengan alternatif hiburan.³⁷

Ketiga, hubungan mentoring dan pemuridan mengalami digitalisasi dan superfisialisasi yang menghilangkan kedalaman dan keintiman penting untuk pembentukan rohani. Model pemuridan tradisional yang melibatkan pendampingan seumur hidup, di mana orang percaya yang dewasa berinvestasi secara mendalam dalam pertumbuhan rohani orang Kristen yang lebih muda, semakin tergantikan oleh kursus daring, webinar, dan program pembinaan yang menekankan transfer informasi daripada transformasi.³⁸ Grup pemuridan WhatsApp, meskipun nyaman, kurang memiliki kapasitas untuk kerentanan yang mendalam dan akuntabilitas autentik yang membutuhkan kehadiran fisik dan hubungan yang berkelanjutan. Program pemuridan digital di gereja-gereja Indonesia berfokus pada konten kognitif (pengetahuan Alkitab, doktrin) daripada pembentukan karakter atau penerapan kehidupan praktis.

³⁴ Bonhoeffer, *Life Together*, 21.

³⁵ https://repository.ukdw.ac.id/7824/1/01180173_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf

³⁶ Christian Smith dengan Patricia Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 154.

³⁷ James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 77.

³⁸ Dallas Willard, *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship* (San Francisco: HarperOne, 2006), 53.

Fenomena "influencer spiritual" di media sosial menciptakan hubungan parasosial di mana pengikut merasa terhubung dengan pemimpin mereka tanpa hubungan nyata atau pengetahuan bersama, menciptakan ilusi bimbingan tanpa realitas bimbingan dan koreksi.

Keempat, disiplin gereja dan akuntabilitas timbal balik—elemen penting dalam *koinonia* alkitabiah—menjadi hal yang mustahil dilakukan dalam konteks digital. Instruksi Yesus dalam Matius 18 tentang menghadapi dosa dalam komunitas mengasumsikan kedekatan fisik dan investasi relasional yang tidak dapat direplikasi secara online. Partisipasi anonim dan pilihan keluar yang mudah dalam gereja digital menghilangkan kemungkinan akuntabilitas yang berarti. Terjadi kecenderungan penurunan kemampuan untuk mempraktikkan disiplin gereja sejak peralihan ke *platform* digital, dengan banyak kasus kegagalan moral yang tidak terselesaikan karena kurangnya saluran dan struktur otoritas *online* yang tepat. Budaya "jangan menghakimi", yang lazim dalam agama Kristen kontemporer, diperkuat oleh dinamika media sosial yang mengutamakan positif dan afirmasi, menciptakan lingkungan di mana dosa tidak dapat ditangani secara memadai dan pertumbuhan spiritual melalui koreksi menjadi tidak mungkin. Ruang digital menciptakan "moral hazard" di mana individu dapat mempertahankan keagamaan personal secara *online* sambil menjalani kehidupan yang kontradiktif secara *offline* tanpa rasa takut akan terekspos atau akuntabilitas.³⁹

Kelima, transmisi iman antargenerasi—yang secara historis terjadi melalui partisipasi yang tertanam dalam komunitas agama—terganggu oleh individualisasi digital. Anak-anak dan remaja semakin meningkatkan identitas spiritualnya melalui konten *online* dibandingkan partisipasi komunal, sehingga menciptakan keterputusan generasi dalam pemahaman teologis dan praktik spiritual. Ada tren menunjukkan orang tua Kristen mengalami kesulitan dalam mewariskan iman kepada anak-anak mereka di era digital, dengan persaingan dari hiburan *online* dan media sosial yang membanjiri metode pembentukan iman tradisional. Sekolah Minggu dan program remaja, ketika dilakukan secara *online*, mengalami berkurangnya rentang perhatian dan ketidakmampuan untuk menciptakan pengalaman nyata yang membentuk kenangan rohani yang abadi. Tidak adanya ritual fisik, nyanyian bersama, dan ekspresi keimanan yang nyata (seperti beribadah bersama, berdoa dengan memaksakan tangan, atau berbagi makanan) menciptakan defisit dalam pembentukan imajinasi keagamaan dan identitas komunal di kalangan generasi muda.

Mengintegrasikan Kebijakan Tradisional dengan Realitas Digital: Rekonstruksi Eklesiologi

Menghadapi krisis solidaritas komunal yang telah dijelaskan, gereja tidak hanya memerlukan strategi adaptasi teknologi tetapi pemikiran ulang mendasar dari eklesiologi yang dapat navigasi antara dua bahaya, yaitu adopsi digital yang tidak kritis dan penolakan teknologi yang reaksioner. Rekonstruksi ini harus berakar pada landasan teologis yang kuat namun tetap responsif terhadap peluang dan tantangan yang sah dari era digital. Mengambil dari pemikiran Abraham Kuyper tentang "kedaulatan bola" (*sphere sovereignty*) dan Herman Bavinck tentang "inspirasi organik," penelitian ini mengusulkan kerangka integratif yang menjaga integritas teologis sambil merangkul inovasi teknologi yang sesuai.⁴⁰ Kerangka kerja ini, yang saya sebut "Incarnational Digital Ecclesiology," beroperasi pada prinsip yang sama bahwa Kristus mengambil daging manusia untuk menebus umat manusia, gereja harus hadir secara

³⁹ Jonathan V. Last, *What to Expect When No One's Expecting* (New York: Encounter Books, 2013).

⁴⁰ Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1931); Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, trans. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2003-2008).

inkarnasi dalam ruang digital sambil mempertahankan komitmen terhadap perwujudannya komunitas yang tak tergantikan.

Prinsip pertama dari Incarnational Digital Ecclesiology adalah "keutamaan kehadiran", yakni pengakuan bahwa komunitas Kristen yang autentik pada akhirnya memerlukan kehadiran bersama secara fisik. Meskipun alat-alat digital dapat melengkapi dan memperluas komunitas, alat-alat tersebut tidak dapat menggantikan kebutuhan dasar manusia untuk mewujudkan pertemuan. Penelitian ilmu saraf menunjukkan bahwa kehadiran fisik mengaktifkan neuron cermin dan produksi oksitosin yang penting untuk empati dan ikatan dengan cara yang tidak dapat ditiru melalui layar.⁴¹ Gereja harus menahan godaan untuk secara permanen mengganti pertemuan fisik dengan alternatif digital, alih-alih memandang *platform online* sebagai alat pelengkap untuk tujuan tertentu. Implementasi praktisnya mencakup penetapan hierarki yang jelas: pertemuan fisik sebagai norma dan prioritas, pilihan gabungan bagi mereka yang sementara tidak dapat hadir secara fisik, dan keterlibatan digital murni hanya untuk keadaan luar biasa atau pelayanan tertentu yang menargetkan populasi yang tidak dapat dijangkau. Gereja-gereja di Indonesia dapat belajar dari model gereja Korea yang sangat menekankan pada pertemuan doa subuh dan pertemuan kelompok kecil yang memerlukan kehadiran fisik sambil memanfaatkan alat digital untuk pengajaran dan komunikasi tambahan.

Prinsip kedua adalah "kebijaksanaan teknologi", yaitu mengembangkan pemahaman tentang penggunaan teknologi digital yang pantas dan tidak tepat dalam kehidupan gereja. Tidak semua aspek kehidupan gereja cocok untuk digitalisasi; beberapa praktik secara inheren memerlukan kehadiran fisik untuk menjaga integritas teologis. Sakramen, misalnya, biasanya harus dilaksanakan dalam pertemuan fisik di mana sifat komunal seperti baptisan dan persekutuan dapat dialami sepenuhnya. Disiplin gereja dan konseling pastoral untuk masalah-masalah serius memerlukan kerahasiaan dan komunikasi bernuansa yang paling baik dicapai dengan tatap muka. Sebaliknya, pertemuan administratif, seminar pengajaran, dan pertemuan doa tertentu dapat dilakukan secara efektif secara online tanpa kompromi teologis yang signifikan. Gereja-gereja di Indonesia perlu mengembangkan pedoman yang jelas yang membedakan antara aspek-aspek kehidupan bergereja yang "dapat didigitalisasi" dan "tidak dapat didigitalisasi", berdasarkan bukan pada kenyamanan tetapi refleksi teologis tentang hakikat dan tujuan dari setiap praktik. Program pelatihan untuk para pemimpin gereja harus mencakup komponen "teologi digital" yang membekali mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana tentang penggunaan teknologi.

Prinsip ketiga adalah "kehadiran yang disengaja" baik dalam ruang fisik maupun digital. Dalam pertemuan fisik, gereja harus menolak kecenderungan untuk sekadar meniru pola pra-digital tanpa mempertimbangkan bagaimana budaya digital telah membentuk harapan dan kapasitas jemaat. Hal ini melibatkan penciptaan ruang untuk "detoks digital" di ponsel dan perangkat mana yang sengaja disisihkan untuk memungkinkan kehadiran penuh. Ibadah dapat menggabungkan periode hening dan kontemplasi yang melawan rangsangan konstan dari kehidupan digital. Dalam ruang digital, gereja harus bergerak lebih dari sekedar layanan penyiaran untuk menciptakan pengalaman interaktif asli yang memupuk hubungan nyata. Ini dapat melibatkan kelompok kecil *online* terstruktur dengan fasilitator terlatih, kemitraan doa yang bertemu secara rutin melalui panggilan video, atau proyek layanan kolaboratif yang menggabungkan koordinasi *online* dengan tindakan *offline*. Kuncinya adalah mengubah mentalitas "penonton" menjadi mentalitas "peserta" dalam konteks fisik dan digital.

⁴¹ Marco Iacoboni, *Mirroring People: The Science of Empathy and How We Connect with Others* (New York: Picador, 2009), 267.

Prinsip keempat adalah "keterlibatan penebusan" dengan budaya digital, bukan penolakan besar-besaran atau penerimaan yang tidak kritis. Gereja harus mengakui bahwa penduduk asli digital telah terbentuk dalam konteks budaya tertentu yang membentuk kognisi, hubungan, dan spiritualitas mereka secara mendalam. Alih-alih sekadar mengecam budaya digital, gereja-gereja perlu memahami dan memanfaatkannya secara bijak. Ini melibatkan pengajaran literasi digital dari perspektif alkitabiah, membantu jemaat memahami bagaimana algoritma membentuk pemikiran mereka, bagaimana media sosial mempengaruhi hubungan mereka, dan bagaimana konektivitas yang konstan berdampak pada kehidupan rohani mereka. Gereja dapat mengembangkan kurikulum "pemuridan digital" yang mengatasi tantangan spesifik seperti pornografi, kecanduan media sosial, intimidasi *online*, dan konsumerisme digital dari perspektif teologis. Konteks Indonesia memerlukan perhatian khusus terhadap isu-isu seperti perjudian *online*, hoaks digital, dan polarisasi politik yang lazim di ruang digital.

Prinsip kelima adalah "ketahanan komunitas", yakni membangun komunitas gereja yang dapat berkembang meskipun ada kekuatan yang terpecah belah di era digital. Hal ini membutuhkan penanaman praktik dan struktur yang dirancang, yang memperkuat ikatan komunal. Makan bersama secara teratur yang mendorong percakapan yang berkepanjangan, program *retret* yang menyediakan waktu yang lebih lama untuk persekutuan yang mendalam, dan proyek pelayanan yang memerlukan upaya kolaboratif dapat melawan kecenderungan individualisasi. Gereja perlu berinvestasi dalam menciptakan hubungan yang "kental" melalui sistem kelompok kecil yang bertemu secara konsisten dalam jangka waktu lama, memungkinkan pengembangan kepercayaan dan kerentanan yang diperlukan untuk komunitas autentik. Tradisi gotong royong di Indonesia dapat direvitalisasi dalam konteks gereja, menciptakan jaringan dukungan praktis yang menunjukkan realitas *koinonia* yang nyata. Program pendampingan yang memasangkan anggota yang lebih tua dan yang lebih muda dapat memfasilitasi transmisi iman antargenerasi yang terancam oleh fragmentasi digital.

Prinsip keenam adalah "resistensi profetik" terhadap aspek-aspek dehumanisasi dari kapitalisme digital sambil merangkul potensi-potensi humanisasi dari teknologi. Gereja harus mengembangkan kesadaran kritis tentang bagaimana *platform* digital mengambil keuntungan dari perhatian ekonomi yang mengeksploitasi kerentanan psikologis manusia. Khotbah profetis dapat mengatasi penyembahan berhala di era digital—penyembahan efisiensi, kecanduan terhadap validasi, komodifikasi hubungan, dan pengurangan manusia menjadi titik data. Pada saat yang sama, gereja-gereja dapat memberikan contoh penggunaan teknologi alternatif yang memprioritaskan kemajuan manusia dibandingkan optimalisasi keuntungan. Mengembangkan *platform* sumber terbuka untuk komunikasi gereja, mendukung koperasi digital yang beroperasi pada nilai-nilai berbeda dari *Big Tech*, dan mengadvokasi kebijakan teknologi yang etis, merupakan cara gereja dapat mewujudkan kesaksian profetik di era digital. Gereja-gereja di Indonesia, dengan pengaruh sosial yang signifikan, dapat memainkan peran penting dalam membentuk percakapan nasional tentang penggunaan teknologi yang sehat.

Kesimpulan

Krisis solidaritas komunal dalam gereja urban Indonesia di era hiperindividualisme digital merepresentasikan tantangan fundamental terhadap hakikat eksistensi eklesial yang tidak dapat diselesaikan melalui solusi teknologis atau programatik semata. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa transformasi dari 'Aku' ke 'Kita' yang terfragmentasi bukan sekadar fenomena sosiologis tetapi krisis ontologis yang berakar pada pergeseran paradigmatis dalam pemahaman tentang diri, komunitas, dan yang ilahi. Era digital telah mengintensifikasi individualisme ekspresif yang telah berkembang sejak Pencerahan, menciptakan kondisi di mana

koinonia yang autentik menjadi semakin sulit untuk direalisasikan meskipun—atau justru karena—proliferasi dari koneksi digital. Paradoks "isolasi yang terhubung", yang teridentifikasi dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa hiperkonektivitas teknologi dapat menciptakan ilusi komunitas sambil secara aktual memperdalam fragmentasi relasional dan spiritual. Rekonstruksi eklesiologi yang diusulkan, berdasarkan prinsip-prinsip Eklesiologi Digital Inkarnasional, menawarkan jalan tengah yang tidak merangkul maupun, secara reaktif, menolak kemajuan teknologi digital, alih-alih mencari kebijaksanaan untuk membedakan integrasi yang tepat dari perangkat digital sambil mempertahankan keunggulan dari komunitas yang diwujudkan demi persekutuan Kristen yang autentik. Tantangan ke depan bagi gereja Indonesia adalah, agar dapat mengembangkan komunitas yang dapat bertahan dari individualisme digital sambil tetap relevan dan dapat diakses oleh para *digital native* yang akan terus bertumbuh membentuk masa depan kekristenan Indonesia.

Referensi

- Abrams, M. H. *Natural Supernaturalism: Tradition and Revolution in Romantic Literature*. New York: Norton, 1971.
- Akinbinu, Bankole B. "Building Church Community in a Digital Age." PhD diss., Duke University, 2019. <https://hdl.handle.net/10161/20203>.
- Bailenson, Jeremy N. "Nonverbal Overload: A Theoretical Argument for the Causes of Zoom Fatigue." *Technology, Mind, and Behavior* 2, no. 1 (2021).
- Barwicka-Tylek, Iwona. "Aristotle's Concept of Zoon Politikon: On Political Benefits of Being Not Too Perfect." *Horyzonty Polityki* 15, no. 50 (2024): 229-242.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Translated by Sheila Faria Glaser. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Translated by John Vriend. 4 vols. Grand Rapids: Baker Academic, 2003-2008.
- Berlin, Isaiah. *The Roots of Romanticism*. Princeton: Princeton University Press, 1999.
- Blake, William. "Jerusalem." In *The Complete Poetry and Prose of William Blake*, edited by David V. Erdman. Berkeley: University of California Press, 1982.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. Translated by John W. Doberstein. San Francisco: Harper & Row, 1954.
- boyd, danah. *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press, 2014.
- — —. "Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications." In *A Networked Self*, edited by Zizi Papacharissi, 39-58. New York: Routledge, 2010.
- Burhanudin, Jajat. "The Fragmentation of Religious Authority: Islamic Print Media in Early 20th Century Indonesia." *Studia Islamika* 11, no. 1 (2004): 23-62.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2012.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Campbell, J. Y. "KOINONIA and Its Cognates in the New Testament." *Journal of Biblical Literature* 51 (1932): 352-380.
- Freud, Sigmund. *Civilization and Its Discontents*. Translated by Gregory C. Ritcher. Canada: Broadview Press, 2016.
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age*. London: Routledge, 2006.
- Iacoboni, Marco. *Mirroring People: The Science of Empathy and How We Connect with Others*. New York: Picador, 2009.

- Kemp, Simon. "Digital 2023: Indonesia." DataReportal, February 9, 2023.
<https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>.
- Kuyper, Abraham. *Lectures on Calvinism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1931.
- Last, Jonathan V. *What to Expect When No One's Expecting*. New York: Encounter Books, 2013.
- McGuire, Meredith B. *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Ondang, Ricky Joyke, and Samuel Rafly Kalangi. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2023): 62-76.
- Pfister, Oskar. "The Illusion of a Future: A Friendly Disagreement with Prof. Sigmund Freud." *International Journal of Psycho-Analysis* 74, no. 3 (1993): 557-579.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Rieff, Philip. *The Triumph of the Therapeutic: Uses of Faith After Freud*. Chicago: University of Chicago Press, 1966.
- Rosidi, Imron, and Yasril Yazid. "The Fragmentation of Religious Authority in Provincial Towns in Indonesia: The Case of the MUI (Indonesian Muslim Scholar Council) in Pekanbaru and Pontianak." *Manusya: Journal of Humanities* 24, no. 2 (2021): 185-203.
- Rousseau, Jean-Jacques. "Discourse on the Origin and Basis of Inequality Among Men" (1754). In *The Social Contract and Discourses*, translated by G. D. H. Cole. London: J. M. Dent & Sons, 1973.
- Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Smith, Christian, with Patricia Snell. *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Taylor, Charles. *The Malaise of Modernity*. Toronto: House of Anansi Press, 1991.
- — —. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989.
- Trueman, Carl R. *The Rise and Triumph of the Modern Self: Cultural Amnesia, Expressive Individualism, and the Road to Sexual Revolution*. Wheaton: Crossway, 2020.
- Tunçel, Ahu. "The Ontology of Zoon Politikon." *Synthesis Philosophica* 27, no. 2 (2012): 245-255.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- van Dijck, José. *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Wagner, Rachel. *Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality*. London: Routledge, 2012.
- Walzer, Michael. *Thick and Thin: Moral Argument at Home and Abroad*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1994.
- Willard, Dallas. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. San Francisco: HarperOne, 2006.